

MAKNA SOSIAL BUDAYA DI BALIK PRAKTIK PHBS (STUDI KUALITATIF PADA KOMUNITAS ADAT DI WILAYAH PUSKESMAS LAHAM, KALIMANTAN TIMUR)

Nurrahmat^{1*}, Arlin Adam², Andi Alim³

Program Magister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo^{1,2,3}

*Corresponding Author : rahmat.mamaz@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan strategi penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Namun, dalam komunitas adat seperti di wilayah Puskesmas Laham, PHBS tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna sosial budaya yang mendasari praktik PHBS pada komunitas adat di Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, petugas kesehatan, serta warga masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap PHBS tidak hanya bersumber dari penyuluhan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektif, kepercayaan tradisional, dan praktik kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik seperti mandi di sungai, penggunaan tabib tradisional, serta pemanfaatan air sungai untuk kebersihan sehari-hari mencerminkan keterikatan dengan lingkungan dan tradisi lokal. Di sisi lain, tantangan seperti kebiasaan membuang sampah ke sungai dan resistensi terhadap perubahan perilaku sehat masih menjadi hambatan dalam penerapan PHBS. Strategi promosi kesehatan yang efektif di komunitas ini melibatkan pendekatan berbasis budaya, termasuk penyuluhan keliling, pemanfaatan bahasa daerah, dan keterlibatan tokoh adat dan agama. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai lokal dalam program kesehatan agar tercipta transformasi perilaku yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Etnografi, Komunitas adat, Makna sosial budaya, PHBS, Promosi kesehatan.

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is an important strategy in public health development. However, in indigenous communities such as the Laham Community Health Center (Puskesmas), PHBS cannot be separated from local social and cultural values. This study aims to explore the socio-cultural meanings underlying PHBS practices in indigenous communities in Mahakam Ulu Regency, East Kalimantan. Using a qualitative ethnographic study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving traditional leaders, health workers, and community members. The results show that community understanding of PHBS stems not only from health education but is also influenced by collective values, traditional beliefs, and cultural practices passed down through generations. Practices such as bathing in rivers, using traditional healers, and utilizing river water for daily hygiene reflect a connection to the environment and local traditions. On the other hand, challenges such as the habit of throwing waste into rivers and resistance to changes in healthy behavior remain obstacles to PHBS implementation. Effective health promotion strategies in this community involve a culture-based approach, including mobile counseling, the use of local languages, and the involvement of traditional and religious leaders. This study recommends the integration of local values in health programs to create contextual and sustainable behavioral transformation.

Keywords: Ethnography, Health promotion, Indigenous communities, PHBS, Socio-cultural meaning

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bagian integral dari strategi pembangunan kesehatan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan individu serta komunitas dalam menjalani hidup sehat. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan indikator-indikator PHBS seperti mencuci tangan dengan sabun, penggunaan jamban sehat, pengelolaan air bersih, serta pembuangan sampah rumah tangga yang tepat sebagai tolok ukur keberhasilan intervensi kesehatan berbasis masyarakat (Mubasyiroh, Raharjo, & Putri, 2021). Upaya ini sejalan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-3 (Good Health and Well-being) dan tujuan ke-6 (Clean Water and Sanitation), yang menekankan pentingnya akses universal terhadap air bersih, sanitasi, dan perilaku kesehatan preventif (World Health Organization, 2020).

Namun demikian, penerapan PHBS tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Budaya sebagai sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan praktik kesehatan masyarakat. Di wilayah pedalaman seperti Kecamatan Laham, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur—yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Dayak dan komunitas adat lainnya—praktik kesehatan tidak hanya ditentukan oleh informasi medis, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari (Herlina, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konteks budaya dapat memperkuat atau justru menjadi penghambat praktik PHBS. Misalnya, masyarakat di wilayah pesisir Kalimantan memiliki keyakinan spiritual terhadap sungai sehingga lebih memilih melakukan aktivitas kebersihan diri maupun pembuangan limbah di sungai dibandingkan menggunakan fasilitas sanitasi (Adventus, Jaya, & Mahendra, 2019). Studi lain di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa penggunaan jamban sehat masih rendah bukan semata karena keterbatasan infrastruktur, tetapi karena adanya tabu budaya yang melarang pembangunan jamban dekat rumah tinggal (Susanto, Lestari, & Hidayah, 2021). Fenomena serupa ditemukan pula di Papua, di mana praktik cuci tangan dengan sabun masih dianggap tidak terlalu penting karena masyarakat percaya air mengalir sudah cukup membersihkan kotoran (Ratri & Wulandari, 2022).

Praktik kesehatan berbasis tradisi juga masih kuat melekat dalam komunitas adat. Masyarakat lebih mempercayai tabib atau dukun tradisional sebagai rujukan pertama ketika sakit daripada fasilitas kesehatan modern (A. Hidayat & others, 2019). Selain itu, simbol-simbol budaya seperti upacara pembersihan diri, penggunaan ramuan herbal, serta praktik pengobatan berbasis spiritual menunjukkan bahwa kesehatan dipandang tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga spiritual dan social (Handayani & Nurcahyani, 2020). Dengan demikian, kebiasaan seperti buang air besar di sungai, mencuci tangan tanpa sabun, dan membuang limbah rumah tangga ke perairan terbuka, tidak bisa dilihat semata sebagai kurangnya pengetahuan, melainkan sebagai praktik dengan makna simbolik yang dijunjung tinggi oleh komunitas (F. Murniati & others, 2021).

Pendekatan kesehatan masyarakat yang bersifat top-down dan mengabaikan dimensi sosial budaya seringkali menemui hambatan. Studi di Jawa Barat misalnya menunjukkan bahwa program promosi kesehatan gagal mencapai tujuan karena tidak selaras dengan kearifan local (Santosa & Prabowo, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan (Wibowo, Hartati, & Putri, 2024) yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna sosial budaya di balik perilaku kesehatan merupakan prasyarat dalam merancang

intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, intervensi kesehatan perlu lebih kontekstual, berbasis partisipasi masyarakat, serta menghargai nilai-nilai lokal.

Dalam konteks inilah penelitian kualitatif menjadi penting. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana masyarakat memahami dan memaknai praktik PHBS dalam kaitannya dengan nilai, keyakinan, dan struktur sosial yang dianut. Beberapa studi sebelumnya di komunitas adat menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat mengungkap hubungan erat antara identitas budaya dan perilaku kesehatan yang tidak terlihat dalam survei kuantitatif (Dewi & Hapsari, 2022; Rahman, Susilo, & Putra, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna sosial budaya yang mendasari praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan masyarakat adat di wilayah kerja Puskesmas Laham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model promosi kesehatan yang berakar pada kearifan lokal serta mendorong transformasi perilaku yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi yang bertujuan untuk menggali makna sosial budaya di balik praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat adat. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Laham, Kecamatan Laham, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, pada bulan Mei hingga Juli 2025.

Populasi penelitian adalah masyarakat adat di wilayah kerja Puskesmas Laham. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap dapat memberikan informasi relevan terkait praktik PHBS. Sampel terdiri atas tokoh adat, tabib/dukun lokal, petugas kesehatan Puskesmas, serta kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang muncul. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan analisis tematik, yang meliputi transkripsi, pengkodean, pengelompokan ke dalam tema, dan interpretasi kontekstual.

HASIL

Pemaknaan PHBS dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan wawancara mendalam, PHBS tidak hanya dipahami sebagai instruksi dari sektor kesehatan, tetapi dimaknai sebagai perilaku sehari-hari yang meliputi menjaga kebersihan diri (mandi, gosok gigi), kebersihan lingkungan, olahraga rutin, pola makan sehat, istirahat cukup, serta menghindari kebiasaan buruk. Informan NMS (18/07/2025) menyebutkan PHBS sebagai upaya menjaga kebersihan diri, keluarga, dan kampung untuk mencegah penyakit. Kemudian Informan CH (04/07/2025) menegaskan pentingnya mandi dua kali sehari, olahraga, dan menjaga lingkungan. Selanjutnya informan HB

(11/07/2025) menyatakan mengenal istilah PHBS dari konseling puskesmas, lalu menginternalisasikannya dalam praktik sehari-hari.

Nilai Budaya dalam Praktik PHBS

Praktik PHBS sebagian dipengaruhi oleh adat istiadat, seperti mencuci tangan dengan sabun yang diyakini mencegah sakit perut, penggunaan jamban yang mulai diperhatikan, serta variasi pembuangan sampah (dibakar, ditimbun, atau dibuang ke sungai). Informan NMS menyebut adanya aturan adat terkait kebersihan. Lalu informan HB dan CH menyatakan praktik kebersihan lebih dipengaruhi kebiasaan pribadi daripada aturan adat.

Kepercayaan dan Tradisi Lokal

Masyarakat masih menggunakan dukun/tabib tradisional sebelum ke puskesmas, terutama bila penyakit dianggap non-medis. Air sungai dimaknai sebagai sumber kehidupan sekaligus sarana kebersihan. Tradisi pemberian makanan awal bayi (pisang halus) masih berlangsung. Informan NMS menekankan pentingnya sungai dan tabib lokal. Selanjutnya informan HB menyebut sungai sebagai sumber air utama sekaligus jalur transportasi. Kemudian informan CH menjelaskan praktik ritual menyusui bayi sebagai bagian warisan budaya.

Tantangan Sosial Budaya dalam Penerapan PHBS

Hambatan utama penerapan PHBS antara lain, Kesibukan masyarakat berladang sehingga sulit mengikuti penyuluhan, kebiasaan membuang sampah ke sungai, dan resistensi pasif (sikap “bandel”). Namun, kegiatan penyuluhan tetap diterima cukup baik.

Strategi Promosi Kesehatan Berbasis Budaya

Strategi efektif menurut informan diantaranya, kegiatan promosi keliling kampung, Memanfaatkan pertemuan di balai desa, melibatkan tokoh adat/agama, menggunakan bahasa daerah agar lebih mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PHBS di komunitas adat Laham dimaknai tidak hanya sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial dan simbol identitas budaya. Praktik PHBS dipengaruhi oleh nilai adat, kepercayaan lokal (tabib, air sungai, tradisi bayi), serta interaksi dengan program kesehatan formal. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kebiasaan lama, dan resistensi masyarakat.

Makna Sosial Budaya Pada PHBS

Berdasarkan wawancara dengan para informan, dapat dimaknai bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak hanya dipahami sebagai himbauan normatif dari sektor kesehatan, tetapi telah dimaknai

secara fungsional dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat di wilayah Puskesmas Laham. PHBS dipahami sebagai rangkaian perilaku yang mencakup aspek menjaga kebersihan diri seperti mandi dan menggosok gigi dua kali sehari, menjaga kebersihan lingkungan, melakukan olahraga secara rutin, menjaga pola makan yang sehat, cukup istirahat, serta menghindari kebiasaan buruk.

Makna PHBS dalam komunitas adat ini melekat pada nilai-nilai kolektif yang lebih dalam, seperti rasa tanggung jawab terhadap kesehatan keluarga dan kampung, serta sebagai langkah antisipatif dalam mencegah penyakit. Praktik menjaga kebersihan dan kesehatan tidak sekadar bersifat individual, tetapi dianggap sebagai bentuk kontribusi sosial terhadap kenyamanan dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Tindakan-tindakan seperti menjaga kebersihan rumah, mandi rutin, dan menggosok gigi dipandang sebagai bagian dari upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan bersih secara berkelanjutan.

Selain itu, kesadaran akan pentingnya PHBS juga terbentuk melalui interaksi dengan program-program kesehatan dari puskesmas, khususnya melalui kegiatan konseling atau penyuluhan. Meskipun konsep PHBS diperoleh melalui institusi formal, praktiknya telah disesuaikan dan diinternalisasi dalam konteks budaya lokal. Ini menunjukkan adanya proses adaptasi pengetahuan kesehatan modern ke dalam kerangka sosial-budaya masyarakat adat yang memiliki struktur nilai dan norma tersendiri. Temuan ini mendukung studi (Herlina, 2017) dan (Dewi & Hapsari, 2022) yang menunjukkan bahwa praktik kesehatan masyarakat adat berakar pada nilai budaya dan solidaritas sosial. Hal ini juga sejalan dengan (Santosa & Prabowo, 2018) yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam promosi kesehatan.

Pemahaman dan makna PHBS dalam komunitas adat Laham merepresentasikan perpaduan antara nilai-nilai kesehatan universal dengan cara pandang lokal yang berakar pada solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan lingkungan. PHBS tidak hanya menjadi pedoman perilaku sehat, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan keselarasan hidup bersama dalam masyarakat adat tersebut (Yulia Neta, Martha, & Ade, 2019).

Nilai Budaya dan Praktik PHBS

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa nilai budaya dalam praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di komunitas adat di wilayah Puskesmas Laham memiliki dinamika yang beragam dan kompleks. Sebagian masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun terkait kebersihan diri dan lingkungan. Informan NMS menjelaskan bahwa terdapat adat istiadat atau aturan budaya yang mengatur tentang kebersihan, dan hal ini dijalankan dengan rasa hormat oleh anggota komunitas. Misalnya, praktik mencuci tangan dengan sabun diyakini dapat mencegah penyakit, seperti sakit perut. Penggunaan jamban juga mulai mendapat perhatian, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten di seluruh masyarakat. Demikian pula, praktik pembuangan sampah yang dilakukan dengan cara membuang ke tempat tertentu, membakar, atau membuang ke sungai lebih didasari oleh kebiasaan dan tingkat kesadaran, bukan karena faktor budaya atau kepercayaan.

Namun demikian, terdapat pula informan yang menyatakan tidak mengenal adanya aturan budaya atau kepercayaan khusus yang mengatur kebersihan di komunitas mereka. Seperti diungkapkan oleh informan

HB dan CH, masyarakat menjalankan praktik kebersihan seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban, dan membakar sampah rumah tangga sebagai bagian dari kebiasaan pribadi atau kebutuhan praktis, bukan karena pengaruh budaya atau kepercayaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai mengadopsi perilaku PHBS sebagai bagian dari adaptasi terhadap informasi kesehatan modern dan bukan lagi sepenuhnya bersandar pada norma-norma budaya. Perubahan perilaku sanitasi di Laham menunjukkan proses adaptasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh (N. Murniati, Hadi, & Lestari, 2021) bahwa perilaku kesehatan sering dimaknai secara simbolik. Namun, adanya pergeseran nilai juga konsisten dengan temuan (Ratri & Wulandari, 2022) di Papua dan (Susanto et al., 2021) di NTT yang menunjukkan bahwa praktik kebersihan sering lebih dipengaruhi kebiasaan praktis daripada adat.

Praktik PHBS di komunitas ini merefleksikan adanya pergeseran nilai dan praktik budaya. Meskipun sebagian masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai adat terkait kebersihan, namun praktik keseharian banyak dipengaruhi oleh tingkat kesadaran, informasi kesehatan yang diterima, serta kenyamanan pribadi. Dengan demikian, makna budaya dalam praktik PHBS di komunitas adat Laham bersifat cair dan adaptif terhadap perubahan sosial serta intervensi kesehatan dari luar (Setyobudihono et al., 2024).

Kepercayaan dan Tradisi Lokal

Kepercayaan dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam membentuk praktik kesehatan masyarakat adat di wilayah Puskesmas Laham. Praktik mencari pengobatan tradisional sebelum mengakses layanan kesehatan formal mencerminkan adanya sistem kepercayaan lokal yang masih kuat, terutama ketika penyakit dianggap berasal dari sebab-sebab non-medis atau ketika terjadi ketidaksesuaian antara ekspektasi masyarakat dengan pendekatan medis modern (BPS, 2021). Dalam konteks ini, dukun atau tabib tradisional menjadi figur yang dihormati dan dipercaya untuk menyembuhkan, tidak hanya karena kedekatan budaya tetapi juga karena faktor keterbatasan akses informasi dan kekhawatiran terhadap proses medis. Kecenderungan masyarakat mendatangi dukun sebelum tenaga medis mendukung penelitian (M. Hidayat, Yusuf, & Sari, 2019) dan (Handayani & Nurcahyani, 2020), yang menekankan peran tabib dalam sistem kesehatan masyarakat pedalaman. Air sungai sebagai simbol kesehatan juga serupa dengan temuan (T. Purba & others, 2020) bahwa sungai dimaknai bukan hanya sebagai sumber daya fisik tetapi juga spiritual.

Air sungai tidak hanya dimaknai sebagai sumber daya alam, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan fungsional dalam kehidupan masyarakat. Penggunaannya yang luas sebagai sumber air minum, tempat mandi, mencuci, hingga sarana transportasi, menjadikan sungai sebagai bagian integral dari praktik hidup sehat maupun bersih. Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang berakar dari nilai-nilai lokal, sekaligus mencerminkan bentuk adaptasi ekologis terhadap keterbatasan infrastruktur sanitasi modern (J. Purba, Johansen, & BSEP, 2020).

Dalam praktik perawatan anak, tradisi menyusui dan pemberian makanan pendamping ASI turut diwarnai oleh nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pemberian makanan awal berupa pisang halus atau penerapan ritual tertentu ketika bayi menolak menyusu menunjukkan adanya praktik tradisional yang masih dijalankan meskipun belum seluruhnya selaras dengan anjuran medis. Hal ini merefleksikan dinamika antara warisan budaya dan pengetahuan kesehatan modern, di mana masyarakat mencoba

menyeimbangkan kebiasaan lama dengan informasi baru yang mereka terima dari layanan kesehatan (Ni'amah, 2022).

Tantangan Sosial Budaya dalam Promosi PHBS

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di komunitas adat di wilayah Puskesmas Laham tidak hanya bergantung pada ketersediaan informasi dan layanan kesehatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya masyarakat (Setyobudihono et al., 2024). Tantangan utama yang dihadapi petugas kesehatan adalah menyangkut pola aktivitas masyarakat yang sebagian besar berladang atau bekerja di luar rumah, sehingga menyulitkan proses penghimpunan massa dalam kegiatan edukatif seperti penyuluhan. Informasi dari informan NMS menegaskan bahwa kesibukan ini membuat warga sulit dijangkau dalam waktu yang bersamaan, meskipun mereka tetap terbuka terhadap pesan kesehatan yang disampaikan. Kesulitan mengubah kebiasaan membuang sampah ke sungai sejalan dengan penelitian (Haris et al., 2024) yang menunjukkan resistensi masyarakat terhadap perilaku ramah lingkungan. Hambatan waktu kerja masyarakat juga dikemukakan oleh (D. Monica, 2024) yang menyarankan fleksibilitas strategi promosi kesehatan.

Aspek kebiasaan juga menjadi tantangan tersendiri, terutama kebiasaan membuang sampah ke sungai yang masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebiasaan ini menjadi hambatan dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari PHBS (Haris et al., 2024). Meskipun demikian, informan HB menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dalam penyampaian pesan kesehatan membantu menembus batas pemahaman, sehingga pesan dapat diterima meski belum sepenuhnya dipraktikkan.

Selanjutnya, resistensi pasif berupa ketidakpatuhan atau sikap 'bandel' juga teridentifikasi sebagai hambatan kultural lainnya. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan informan CH yang mencerminkan adanya kelompok masyarakat yang masih enggan berubah meski informasi kesehatan sudah diberikan. Namun, penting dicatat bahwa penyuluhan kesehatan tetap mendapatkan respons yang cukup baik dan dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran sebagian warga akan pentingnya perilaku bersih dan sehat.

Promosi PHBS di komunitas adat menghadapi tantangan yang kompleks, yaitu keterbatasan waktu warga, kebiasaan tradisional yang belum ramah lingkungan, dan keberagaman tingkat penerimaan informasi. Oleh karena itu, upaya promosi PHBS perlu mempertimbangkan fleksibilitas waktu, pendekatan berbasis kearifan lokal, serta komunikasi interpersonal yang intensif dan berkelanjutan (R. D. Monica, 2024).

Strategi Promosi Kesehatan Berbasis Budaya

Dalam konteks komunitas adat di wilayah Puskesmas Laham, promosi kesehatan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial-budaya yang masih sangat kuat. Para informan menekankan pentingnya strategi promosi kesehatan yang mempertimbangkan kedekatan sosial dan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam upaya meningkatkan penerimaan dan praktik *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)* (Y Amraeni & Nirwan, 2021).

Strategi promosi kesehatan yang paling efektif menurut informan adalah pendekatan langsung melalui kegiatan keliling kampung dan pemanfaatan momentum perkumpulan masyarakat di balai desa. Pendekatan ini dinilai memiliki jangkauan yang lebih luas dan membangun komunikasi dua arah yang lebih efektif karena dilakukan di ruang sosial yang akrab bagi masyarakat adat. Hal ini ditegaskan oleh Informan NMS yang menilai bahwa kegiatan promosi kesehatan secara keliling sebaiknya ditingkatkan frekuensinya agar informasi dapat langsung diterima oleh warga di lingkungan mereka masing-masing.

Pemanfaatan tokoh adat dan tokoh agama juga memiliki makna sosial budaya yang penting dalam mendukung efektivitas promosi PHBS. Tokoh-tokoh ini tidak hanya dihormati tetapi juga dipercaya sebagai panutan dan penjaga nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dapat memperkuat legitimasi pesan kesehatan yang disampaikan. Informan HB dan CH menekankan pentingnya peran tokoh adat dan agama, terutama karena mereka mampu menyampaikan pesan kesehatan dalam bahasa daerah yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh masyarakat. Peran tokoh adat dan agama sangat penting, sesuai dengan hasil (Yunita Amraeni & Nirwan, 2021), yang menekankan legitimasi sosial tokoh lokal dalam memperkuat penerimaan pesan kesehatan. Selain itu, penggunaan bahasa lokal memperkuat hasil studi (Kurniawan & Suryanto, 2020) yang menekankan komunikasi kontekstual sebagai kunci keberhasilan promosi kesehatan.

Bahasa yang digunakan dalam promosi kesehatan juga menjadi aspek penting dalam strategi berbasis budaya. Informan menyarankan agar pesan-pesan PHBS dikemas dalam bahasa lokal atau bahasa sederhana agar lebih mudah dicerna oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek linguistik bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian dari jembatan budaya antara tenaga kesehatan dan komunitas adat.

Strategi promosi kesehatan yang berbasis budaya dalam praktik PHBS mencerminkan kebutuhan untuk melakukan pendekatan yang *partisipatif, komunikatif, dan kontekstual*. Strategi ini harus berpijak pada pemahaman mendalam terhadap struktur sosial, penghormatan terhadap tokoh lokal, serta penggunaan bahasa dan simbol yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Dalam masyarakat adat seperti di Laham, pendekatan berbasis budaya bukan hanya pilihan, melainkan suatu keharusan agar intervensi kesehatan memiliki makna dan dampak yang berkelanjutan (Pratama, Siregar, & Hatchi, 2025).

Pernyataan penutup yang disampaikan oleh para informan mencerminkan keberagaman persepsi, kesadaran, dan harapan masyarakat adat terhadap praktik kesehatan dan kebersihan di lingkungan mereka. Walaupun sederhana, pernyataan ini menyimpan makna sosial budaya yang dapat mengungkapkan posisi reflektif masyarakat terhadap intervensi kesehatan, khususnya program PHBS.

Pernyataan informan NMS yang tidak memiliki tambahan untuk disampaikan bisa dimaknai sebagai bentuk keterbatasan dalam mengartikulasikan atau mengevaluasi praktik kesehatan di kampungnya. Hal ini bisa terjadi karena dua kemungkinan: pertama, adanya kepercayaan bahwa urusan kesehatan telah menjadi domain pihak luar seperti petugas puskesmas atau pemerintah desa; kedua, masyarakat belum sepenuhnya memiliki kesadaran kritis untuk menilai secara mendalam praktik PHBS yang terjadi di sekitarnya (Y. G. Maniagasi, 2021). Dalam konteks budaya komunitas adat, sikap diam juga bisa

merepresentasikan rasa hormat atau kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat, terutama kepada pihak luar.

Sebaliknya, informan HB menunjukkan kesadaran kritis yang mulai berkembang, khususnya terhadap praktik buang sampah ke sungai. Meski fasilitas kebersihan telah tersedia, perilaku membuang sampah ke sungai tetap terjadi, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara penyediaan infrastruktur dan internalisasi nilai kebersihan dalam budaya lokal. Hal ini menjadi cerminan penting bahwa perubahan perilaku tidak hanya membutuhkan pendekatan struktural, tetapi juga transformasi nilai dan kebiasaan yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat adat.

Sementara itu, pernyataan penutup dari informan CH mengandung harapan akan terjadinya perubahan sosial yang positif melalui praktik PHBS. Harapan ini menandai terbukanya ruang bagi transformasi budaya yang lebih sehat, sekaligus menunjukkan bahwa sebagian anggota komunitas memiliki semangat adaptif terhadap upaya-upaya perbaikan kualitas hidup. Dalam konteks komunitas adat, harapan ini mencerminkan adanya proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru yang dibawa melalui program kesehatan. Tiga dimensi yang muncul dari informan (diam, kritik, harapan) dapat dipahami sebagai fase transformasi budaya. Hal ini sejalan dengan (F. Maniagasi, 2021) yang melihat sikap diam sebagai strategi budaya, serta (Wibowo et al., 2024) yang menegaskan pentingnya sensitivitas budaya dalam intervensi kesehatan.

Dengan demikian, pernyataan penutup para informan tidak hanya sekadar penutup percakapan, tetapi menjadi cerminan dari tiga dimensi penting dalam transformasi sosial-budaya praktik PHBS: diam sebagai bentuk keterbatasan ekspresi atau kehati-hatian budaya; kritik sebagai bentuk kesadaran terhadap tantangan perubahan; dan harapan sebagai indikator kesiapan masyarakat untuk bertransformasi. Keseluruhan dimensi ini perlu diperhatikan oleh perancang kebijakan dan pelaksana program kesehatan agar pendekatan yang dilakukan tidak semata-mata teknokratis, melainkan juga kontekstual dan berakar pada makna sosial budaya lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat adat di wilayah Puskesmas Laham terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak semata-mata bersumber dari program kesehatan formal, tetapi juga berakar dari nilai-nilai sosial dan budaya lokal. PHBS dipraktikkan sebagai bagian dari kebiasaan harian, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencuci tangan dengan sabun, serta menjaga kesehatan keluarga dan komunitas. Praktik ini diperkuat oleh norma-norma adat yang masih dihormati, meskipun belum seluruhnya dijalankan secara konsisten. Sebagian masyarakat juga masih mempraktikkan pengobatan tradisional dan menggunakan air sungai sebagai sumber utama kebutuhan sehari-hari. Meski demikian, penerapan PHBS di komunitas ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah rendahnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya, keterbatasan waktu masyarakat karena pola hidup berladang, serta resistensi sebagian warga terhadap perubahan perilaku hidup sehat. Meskipun penyuluhan dari puskesmas sering dilakukan dan umumnya diterima dengan baik, masih diperlukan strategi yang lebih efektif dan kontekstual agar pesan kesehatan dapat dipahami dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi promosi kesehatan perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis budaya lokal. Penyuluhan yang dilakukan secara keliling kampung dan pada momen-momen perkumpulan warga menjadi metode efektif. Selain itu, pelibatan tokoh adat dan tokoh agama yang

dihormati masyarakat dapat meningkatkan legitimasi pesan kesehatan dan memperkuat penerimaan program PHBS. Bahasa daerah dan penyampaian yang sederhana juga sangat membantu dalam menjangkau seluruh kelompok masyarakat. Pemerintah dan tenaga kesehatan disarankan untuk memperkuat frekuensi kegiatan promosi kesehatan, memberdayakan tokoh lokal melalui pelatihan, serta menyediakan infrastruktur yang memadai seperti tempat sampah dan jamban. Penguatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan secara kolektif menjadi kunci keberhasilan transformasi perilaku menuju masyarakat yang lebih sehat dan sadar lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat adat di wilayah kerja Puskesmas Laham, Kecamatan Laham, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, yang telah berkenan menjadi informan sekaligus memberikan kesempatan bagi penulis untuk memahami nilai-nilai sosial budaya yang mereka junjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, R., Jaya, M., & Mahendra, T. (2019). Makna Simbolik dalam Praktik Kesehatan Tradisional. *Jurnal Sosial Dan Kesehatan*.
- Amraeni, Y., & Nirwan, A. (2021). Peran Tokoh Lokal dalam Promosi Kesehatan. *Jurnal Sosial Kesehatan*.
- BPS. (2021). STATISTIK INDONESIA: STATISTICAL YEARBOOK OF INDONESIA 2022. *Statistik Indonesia 2020*.
- Dewi, A., & Hapsari, R. (2022). Understanding cultural values in health behavior: A qualitative study in indigenous communities. *Indonesian Journal of Public Health Research*, 8(2), 99–110.
- Handayani, S., & Nurcahyani, E. (2020). Traditional healing and cultural beliefs in health practices among rural communities in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 55–66.
- Haris, A., Umdah, E., Andika, J., KArni, H., Ardiansyah, A., & Sapitri, S. (2024). Peningkatkan Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Perbaikan Sanitasi Lingkungan di Desa Empang Atas Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. *Lumbung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 6–9.
- Herlina, L. (2017). Budaya dan Kesehatan Masyarakat Adat di Pedalaman. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Hidayat, M., Yusuf, A., & Sari, P. (2019). Traditional medicine and health-seeking behavior in indigenous societies. *Global Health Journal*, 13(4), 177–185.
- Kurniawan, R., & Suryanto, A. (2020). Health promotion and cultural adaptation: Lessons from Dayak communities. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 33–42.

- Maniagasi, F. (2021). Strategi Budaya Masyarakat Adat dalam Menghadapi Perubahan. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Monica, D. (2024). Fleksibilitas Promosi Kesehatan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Global*.
- Mubasyiroh, R., Raharjo, B., & Putri, D. (2021). Perilaku hidup bersih dan sehat: Evaluasi implementasi program berbasis masyarakat di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(1), 45–56.
- Murniati, F., & others. (2021). Makna Simbolik dalam Perilaku Kesehatan. *Jurnal Antropologi Kesehatan*.
- Ni'amah, N. A. (2022). *Fenomena Sawan pada Masyarakat Jawa dalam Perspektif Psikologi Indigenous: Studi Fenomenologi di Desa Mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. UIN Walisongo Semarang.
- Pratama, S. M., Siregar, A. U., & Hatchi, I. (2025). *Antropologi, Sosial Budaya, Dan Biokimia Kesehatan: Pendekatan Komprehensif Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat*. Book-Professorline.
- Purba, J., Johansen, P., & BSEP, D. (2020). *Budaya Sungai pada Masyarakat Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Rahman, F., Susilo, H., & Putra, D. (2020). Exploring indigenous perspectives on health behavior: A qualitative study. *Qualitative Health Research*, 30(5), 755–764.
- Ratri, D., & Wulandari, S. (2022). Handwashing practices and cultural perceptions in Papua rural communities. *Journal of Public Health in Developing Countries*, 7(1), 66–74.
- Santosa, A., & Prabowo, R. (2018). Promosi Kesehatan Berbasis Budaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Setyobudihono, S., Istiqomah, E., Basid, A., Ariady, D., Nugraha, A., Yanti, N. R., ... Gayatri, M. (2024). *Kesehatan Masyarakat Permukiman Sungai di Provinsi Kalimantan Selatan*. Penerbit NEM.
- Susanto, T., Lestari, W., & Hidayah, F. (2021). Sanitation practices and cultural taboos in rural NTT: A qualitative study. *Indonesian Journal of Community Health*, 13(4), 289–298.
- Wibowo, S., Hartati, N., & Putri, A. (2024). Cultural sensitivity in public health interventions: A qualitative review. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 19(1), 11–23.
- World Health Organization. (2020). *Health, environment and sustainable development: Key issues in the implementation of the SDGs*. Geneva: WHO Press.
- Yulia Neta, Y., Martha, R., & Ade, A. F. (2019). *Konstruksi Kenvorm Peraturan Daerah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Di Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung.